

## **BAB II**

### **DI SEPUTAR PROKLAMASI KEMERDEKAAN**

#### **A. Peristiwa Menjelang Proklamasi**

##### **1. Titik Tolak**

Dalam Sidang Istimewa *Teikoku Ginkai* (Parlemen Jepang) ke-85 tanggal 7 September 1944 di Tokyo, *Perdana Menteri Koiso* mengumumkan bahwa daerah *Hindia Timur* (Indonesia) diperkenankan untuk merdeka kelak dikemudian hari. Hal ini dilatarbelakangi oleh semakin terdesaknya Angkatan Perang Jepang oleh pasukan Amerika, terlebih dengan jatuhnya *kepulauan Saipan* ke tangan Amerika. Pada tanggal 1 Maret 1945 *Letnan Jenderal Kuma Kici Harada* mengumumkan pembentukan *Dokuritsu Junbi Cosakai* atau Badan Penyelidik Usaha-Usaha Panitia Kemerdekaan. Tindakan ini merupakan langkah kongkret pertama bagi pelaksanaan janji Koiso. Terpilih sebagai *Kaico* atau ketua *dr. Radjiman Wediodiningrat*.

Pada tanggal 7 Agustus 1945, Panglima Tentara Umum Selatan *Jenderal Terauchi* meresmikan pembentukan *Dokuritsu Junbi Linkai* atau Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI). Pada saat ini pula *Dokuritsu Junbi Cosakai* dinyatakan bubar. Terpilih sebagai ketua PPKI *Ir. Soekarno* dan *Drs. Moh. Hatta* sebagai wakil ketua. Pada tanggal 6 dan 9 Agustus 1945, pasukan udara Sekutu menjatuhkan bom masing-masing di *kota Nagasaki* dan *Horosima*. Hal ini mendorong Jepang untuk segera mengambil keputusan penting. Pada tanggal 12 Agustus 1945, *Jenderal Besar Terauchi* menyampaikan kepada tokoh pergerakan yang diundang yaitu *Ir. Soekarno*, *Drs. Moh. Hatta*, dan *dr. Radjiman Wediodiningrat* bahwa pemerintah kemaharajaan telah memutuskan untuk memberikan kemerdekaan kepada Indonesia pada tanggal 24 Agustus 1945 yang pelaksanaannya dilakukan oleh PPKI.

##### **2. Peristiwa Rengasdengklok: Pro Kontra Proklamasi**

Rengasdengklok adalah salah satu kota kecamatan di Kabupaten Karawang Jawa Barat. Ke kota inilah Ir. Sukarno dan Drs. Moh Hatta pernah dibawa secara paksa oleh kelompok pemuda revolusioner yang menghendaki kemerdekaan Indonesia untuk segera dikumandangkan. Peristiwa heroik ini dipicu oleh adanya perbedaan paham antara golongan tua yang moderat, dengan golongan pemuda yang revolusioner dalam pelaksanaan proklamasi.

###### **a. a. Golongan Tua**

Mereka yang dicap sebagai golongan tua adalah para anggota PPKI yang diwakili oleh *Sukarno* dan *Hatta*. Mereka adalah kelompok konservatif yang menghendaki bahwa pelaksanaan proklamasi harus melalui PPKI sesuai dengan prosedur maklumat Jepang, yakni pada tanggal 24 Agustus 1945. Alasan mereka adalah bahwa meskipun Jepang telah kalah, namun kekuatan militernya di Indonesia harus diperhitungkan demi menjaga hal-hal yang tidak diinginkan. Kembalinya Tentara Belanda ke Indonesia, dianggap lebih berbahaya dari pada sekedar masalah tanggal waktu pelaksanaan proklamasi itu sendiri.

#### **a. b. Golongan Muda**

Menanggapi sikap konservatif golongan tua, golongan muda yang diwakili oleh para anggota *PETA* dan *mahasiswa* merasa kecewa. Mereka tidak setuju terhadap sikap golongan tua, dan menganggap bahwa PPKI adalah bentukan Jepang. Oleh karena itu, mereka menolak jika proklamasi dilaksanakan melalui PPKI. Sebaliknya mereka menghendaki terlaksananya proklamasi kemerdekaan adalah dengan kekuatan sendiri, terbebas dari pengaruh Jepang. *Sutan syahrir* termasuk tokoh pertama yang mendesak Soekarno dan Hatta untuk segera memproklamasikan kemerdekaan Indonesia.

Sikap golongan muda secara resmi diputuskan dalam rapat yang diselenggarakan di Pegangsaan Timur Jakarta pada tanggal 15 Agustus 1945. Hadir dalam rapat ini Chairul Saleh, Djohar Nur, Kusnandar, Subadio, Subianto, Margono, Armansyah, dan Wikana. Rapat yang dipimpin *Chairul Saleh* ini memutuskan bahwa kemerdekaan Indonesia adalah hak dan masalah rakyat Indonesia sendiri, bukan menggantungkan kepada pihak lain.

Keputusan rapat kemudian disampaikan oleh *Darwis* dan *Wikana* kepada Soekarno dan Hatta di Pegangsaan Timur No.56 Jakarta, dan mendesak mereka untuk memaklumkan Proklamasi Kemerdekaan pada tanggal 16 Agustus 1945. Jika tidak diumumkan pada tanggal tersebut, golongan pemuda menyatakan bahwa akan terjadi pertumpahan darah. Namun demikian, Soekarno tetap bersikap keras pada pendiriannya bahwa proklamasi harus dilaksanakan melalui PPKI, dan oleh karena itu PPKI harus segera menelenggarakan rapat. Pro kontra yang mencapai titik puncak inilah yang telah mengantarkan terjadinya peristiwa Rengasdengklok.

#### **a. c. Suksesi Peristiwa Rengasdengklok**

Di tengah suasana pro dan kontra, golongan pemuda memutuskan untuk membawa Soekarno dan Hatta ke luar Jakarta. Pilihan ini diambil berdasarkan kesepakatan rapat terakhir

golongan pemuda pada tanggal 16 Agustus 1945 di Asrama Baperpi, Cikini, Jakarta yang dimaksudkan untuk menjauhkan Soekarno Hatta dari pengaruh Jepang.

Untuk melaksanakan pengamanan Soekarno dan Hatta, golongan pemuda memilih *Shodanco Singgih*, guna menghindari kecurigaan dan tindakan militer Jepang. Untuk memuluskan jalan, proses ini dibantu berupa perlengkapan Tentara Peta dari *Cudanco Latief Hendraningrat*. Soekarno dan Hatta kemudian dibawa ke Rengasdengklok, yang merupakan sebuah kota Kawedanan di sebelah Timur Jakarta. Kota Rengasdengklok dipilih dengan alasan perhitungan militer. Ketika anggota Peta Daidan Purwakarta dan Daidan Jakarta mengadakan latihan bersama, terjalin hubungan yang baik di antara mereka. Di samping itu Rengasdengklok letaknya strategis bagi pengamanan karena letaknya yang terpencil sekitar 15 km dari Kedunggede, Karawang pada Jalan Raya Jakarta-Tegal. Oleh karena itu pemantauan sangat mudah dilakukan oleh tentara Peta yang mengawasi setiap gerak langkah tentara Jepang baik yang datang dari arah Bandung, Jawa Tengah, maupun Jakarta, karena pastilah mereka harus melewati Kedunggede terlebih dahulu.

Di Jakarta, dialog antara golongan muda yang diwakili oleh *Wikana* dan golongan tua *Ahmad Subardjo* mencapai kata sepakat bahwa Proklamasi Kemerdekaan harus dilaksanakan di Jakarta, dan diumumkan pada tanggal 17 Agustus 1945. Golongan pemuda kemudian mengutus *Yusuf Kunto* untuk mengantar Ahmad Subardjo ke Rengasdengklok dalam rangka menjemput Soekarno dan Hatta. Kepada golongan pemuda, Ahmad Subardjo memberi jaminan bahwa Proklamasi Kemerdekaan akan diumumkan pada tanggal 17 Agustus 1945, dan selambat-lambatnya pukul 12.00. Dengan jaminan itu, *Cudanco Subeno*, Komandan Kompi Peta Rengasdengklok, bersedia melepaskan Soekarno dan Hatta untuk kembali ke Jakarta dalam rangka mempersiapkan kelengkapan untuk melaksanakan Proklamasi Kemerdekaan.

#### **d. Perumusan dan Pengesahan Teks Proklamasi**

Peristiwa Rengasdengklok telah mengubah jalan pikiran Soekarno Hatta, dimana mereka telah menyetujui bahwa Proklamasi Kemerdekaan harus segera dikumandangkan. Soekarno dan Hatta tiba di Jakarta pada pukul 23.00, dan setelah singgah di rumah masing-masing mereka langsung menuju rumah kediaman Laksamana Maeda. Hal ini dilakukan karena pertemuan Soekarno dengan Mayjen Nishimura dalam rangka membahas Proklamasi kemerdekaan yang akan dilaksanakan pada tanggal 17 Agustus 1945 tidak membuahkan hasil. Soekarno baru sadar bahwa berbicara dengan penjajah tidak ada gunanya. Nishimura melarang Soekarno dan Hatta untuk melaksanakan rapat PPKI dalam rangka melaksanakan Proklamasi Kemerdekaan.

Pertemuan di rumah Laksamana Maeda dianggap tempat yang aman dari ancaman tindakan militer Jepang, karena Maeda adalah Kepala Kantor Penghubung Angkatan Laut di daerah kekuasaan Angkatan Darat. Di kediaman Maeda itulah rumusan teks proklamasi disusun. Hadir dalam pertemuan itu Sukarni, Mbah Diro, dan BM.Diah dari golongan pemuda yang menyaksikan perumusan teks proklamasi. Semula golongan pemuda menyodorkan teks proklamasi yang keras nadanya, dan karena itu rapat tidak menyetujui. Berdasarkan pembicaraan antara Soekarno, Hatta, dan Ahmad Soebardjo, diperoleh rumusan teks proklamasi yang ditulis tangan oleh Soekarno yang berbunyi:

### **Proklamasi**

**Kami bangsa Indonesia dengan ini menyatakan kemerdekaan Indonesia.**

**Hal-hal yang mengenai pemindahan kekuasaan d.l.l., diselenggarakan dengan tjara seksama dan dalam tempo yang sesingkat-singkatnya.**

**Djakarta, 17-8-'05**

**Wakil-wakil bangsa Indonesia**

Kalimat pertama merupakan masukan dari Ahmad Soebardjo yang berarti pernyataan dari kemauan bangsa untuk menentukan nasibnya sendiri. Sedangkan kalimat terakhir merupakan gagasan Hatta yang merupakan suatu pernyataan pengalihan kekuasaan (*transfer of sovereignty*).

Setelah teks proklamasi selesai disusun, muncul permasalahan tentang siapa yang harus menandatangani teks tersebut. Hatta mengusulkan agar teks proklamasi itu ditandatangani oleh seluruh yang hadir sebagai wakil bangsa Indonesia. Namun dari golongan muda Sukarni mengajukan usul bahwa teks proklamasi tidak perlu ditandatangani oleh semua yang hadir, tetapi cukup oleh Soekarno dan Hatta saja atas nama bangsa Indonesia, dan Soekarno-lah yang nantinya membacakan teks proklamasi tersebut. Usul tersebut didasari bahwa Soekarno dan Hatta merupakan *dwi-tunggal* yang pengaruhnya cukup besar di mata rakyat Indonesia. Usul Sukarni kemudian diterima, dan Soekarno meminta kepada *Sayuti Melik* untuk mengetik naskah proklamasi tersebut, disertai perubahan-perubahan yang disetujui bersama.

Terdapat tiga perubahan pada naskah tersebut dari yang semula berupa tulisan tangan Soekarno, dengan naskah yang telah diketik oleh Sayuti Melik. Perubahan-perubahan itu adalah:

- a. 1) Kata 'tempoh' diubah menjadi "tempo"
- b. 2) Konsep "wakil-wakil bangsa Indonesia" diubah menjadi "atas nama bangsa Indonesia", dan
- c. 3) Tulisan "Djakarta 17-08-'05", diubah menjadi "Djakarta, hari 17 boelan 8 Tahoen '05".

- d. 4) Setelah selesai diketik, naskah teks proklamasi tersebut ditandatangani oleh Soekarno-Hatta, dengan bunyinya yakni:

### **Proklamasi**

**Kami bangsa Indonesia dengan ini menyatakan kemerdekaan Indonesia.**

**Hal-hal yang mengenai pemindahan kekuasaan d.l.l., diselenggarakan dengan tjara seksama dan dalam tempo yang sesingkat-singkatnya.**

**Djakarta, hari 17 boelan 8 Tahoen '05**

**Atas nama bangsa Indonesia**

**Soekarno – Hatta**

## **B. Proklamasi Kemerdekaan 1945**

Tujuan dari perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajahan adalah tercapainya Indonesia Merdeka. Proklamasi, adalah suatu simbol yang sangat penting artinya bagi bangsa Indonesia. Karena dari situlah bangsa Indonesia baru akan dapat menata diri untuk diakui keberadaannya oleh dunia internasional. Terlihat dengan jelas bagaimana semangat para pemuda dan seluruh rakyat Indonesia dalam rangka mewujudkan Indonesia yang telah bebas dari belenggu penjajahan.

### **1. Persiapan Pembacaan Teks Proklamasi**

Setelah selesai merumuskan dan mengesahkan teks proklamasi, pagi harinya tanggal 17 agustus 1945 para pemimpin nasional dan para pemuda kembali ke rumah masing-masing untuk mempersiapkan penyelenggaraan pembacaan teks proklamasi. Rakyat dan tentara Jepang menyangka bahwa pembacaan proklamasi akan dilaksanakan di lapangan Ikada. Jepang telah mengetahui rencana pembacaan proklamasi, sehingga tentara Jepang memblokade lapangan Ikada. Bahkan Barisan Pemuda telah berdatangan ke lapangan Ikada dalam rangka menyaksikan pembacaan teks proklamasi. Pemimpin Barisan Pelopor Sudiro juga datang ke lapangan Ikada dan melihat pasukan Jepang dengan senjata lengkap menjaga ketat lapangan itu. Sudiro kemudian melaporkan keadaan itu kepada Muwardi, Kepala Keamanan Soekarno dan mengetahui bahwa proklamasi akan diikrarkan di rumah Soekarno Jalan Pegangsaan Rimur 56 Jakarta.

Halaman rumah Soekarno sudah dipadati oleh massa menjelang pembacaan teks proklamasi. Dr Muwardi memerintahkan kepada Latief Hendraningrat untuk menjaga keamanan pelaksanaan upacara. Dalam hal ini Latief dibantu oleh Arifin Abdurrahman, untuk mengantisipasi gangguan tentara Jepang. Terlihat suasana sangat sibuk. Suwiryo, Wakil Walikota Jakarta meminta kepada Wilopo untuk mempersiapkan perlengkapan yang diperlukan. Wilopo kemudian meminjam mikrofon dan beberapa penguat suara ke toko elektronik milik Gunawan. Tidak mengalami kesulitan dalam hal ini Gunawan kemudian meminjamkannya.

Untuk keperluan tiang bendera, Sudiro memerintahkan kepada S.Suhud, Komandan Pengawal Rumah Soekarno untuk mencari tiang bendera. Suhud mendapatkan sebatang tiang bambu dari belakang rumah dan menanamnya di dekat teras, dan kemudian diberi tali. Ia lupa bahwa di depan rumah ada dua tiang bendera dari besi yang tidak terpakai. Ini dapat dimaafkan barangkali mengingat suasana yang panik dalam waktu itu. Di tempat lain Fatmawati mempersiapkan bendera yang dijahit dengan tangan dan ukuran yang tidak standar.

Sementara suasana semakin panas, para pemuda menghendaki agar pembacaan teks proklamasi segera dilaksanakan, karena mereka sudah tidak sabar lagi dan memang sudah menunggu sejak pagi. Mereka mendesak Muwardi agar mengingatkan Soekarno mengingat hari semakin siang. Namun Soekarno menolak jika ia harus melaksanakannya sendiri tanpa Hatta. Suasana menjadi tegang karena Muwardi terus mendesak Soekarno untuk segera membacakan teks proklamasi tanpa harus menunggu kehadiran Hatta. Untunglah lima menit sebelum pelaksanaan upacara Hatta datang dan langsung menemui Soekarno untuk segera melaksanakan upacara proklamasi kemerdekaan Indonesia.

## **2. Pelaksanaan Upacara Proklamasi Kemerdekaan**

Upacara dipimpin oleh Latief Hendraningrat dan tanpa protokol. Latief segera memimpin barisan dan menyiapkan untuk berdiri dengan sikap sempurna. Soekarno kemudian mempersiapkan diri dan mendekati mikrofon. Sebelum membacakan teks proklamasi, Soekarno membacakan pidato singkat yang isinya adalah sebagai berikut.

- a. Perjuangan melawan kolonial telah cukup panjang dan memerlukan keteguhan hati.
- b. Cita-cita perjuangan itu adalah kemerdekaan Indonesia.
- c. Indonesia yang berdaulat harus mampu menentukan arah dan kebijakannya sendiri, menjadi negara yang diakui oleh bangsa-bangsa lain di dunia.

Setelah itu kemudian Soekarno membacakan teks proklamasi yang diketik Sayuti Melik. Setelah selesai, pidato ditutup dengan kalimat: “demikainlah saudara-saudara!” Kita sekarang telah merdeka. Tidak ada satu ikatan lagi yang mengikat tanah air kita dan bangsa kita ! Mulai saat ini kita

menyusun negara kita 1 Negara merdeka, negara Republik Indonesia Merdeka, kekal dan abadi. Insya Allah, Tuhan memberkati kemerdekaan Indonesia” (Notosusanto, 1990: 94).

Acara berikutnya setelah pembacaan selesai adalah pengibaran bendera merah putih yang dilakukan oleh Latief dan Suhud secara perlahan-lahan. Bendera merah putih dinaikan dan diiringi lagu Indonesia raya yang secara spontan dinyanyikan oleh para hadirin. Selesai pengibaran bendera upacara ditutup dengan sambutan Wakil Walikota Suwiryono dan Muwardi. Dengan demikian selesailah upacara proklamasi kemerdekaan, dan merupakan tonggak berdirinya negara Republik Indonesia yang berdaulat.

### **3. Penyebaran Berita Proklamasi**

Kelompok pemuda yang cukup berperan dalam penyebarluasan berita proklamasi adalah kelompok Sukarni. Kelompok ini bermarkas di Bogor Lama (sekarang Jalan Dr. Sahardjo SH) yang berusaha mengatur strategi untuk mengatur penyebarluasan berita proklamasi. Seluruh alat komunikasi yang tersedia dipergunakan, seperti pengeras suara, pamflet, dan bahkan mobil-mobil dikerahkan ke seluruh kota Jakarta. Propaganda ini dimaksudkan pula untuk mengerahkan massa agar hadir dalam pembacaan teks proklamasi di Pegangsaan Timur 56 Jakarta.

Setelah proklamasi dikumandangkan, berita proklamasi yang sudah tersebar di seluruh penjuru kota Jakarta, segera disebarluaskan ke seluruh Indonesia. Pada hari itu juga teks proklamasi sudah diserahkan oleh Syahrudin, wartawan Domei kepada kepala kantor bagian radio WB. Palenewen untuk disiarkan. Palenewen kemudian meminta F.Wuz seorang penyiar, agar menyiarkan berita proklamasi tiga kali berturut-turut. Tetapi, baru saja dua kali berita disiarkan, masuklah orang Jepang yang mengetahui siaran berita lewat udara, dan memerintahkan agar penyiaran dihentikan. Tetapi Palenewen tetap memerintahkan Wuz untuk tetap menyiarkan berita proklamasi, bahkan terus diulangi setiap setengah jam sampai pukul 16.00. Akibatnya, pimpinan tentara Jepang di Jawa memerintahkan untuk meralat berita tersebut dan mengatakannya sebagai kekeliruan. Kemudian pada hari Senin tanggal 20 Agustus 1945 pemancar radio itu disegel oleh Jepang dan karyawannya dilarang masuk.

Disegelnya pemancar radio pada kantor berita Domei, tidak menghalangi tekad para pemuda untuk menyebarkan berita proklamasi. Para pemuda membuat pemancar baru dengan bantuan sejumlah teknisi radio, Sukarman, Sutanto, Susilahardja, dan Suhandar. Alat-alat pemancar dibawakan dari kantor berita Domei secara sembunyi-sembunyi kepada rumah Palenewen, dan sebagian ke Menteng 31. Walaupun dengan susah payah, akhirnya jadilah pemancar baru di Menteng 31 dengan kode panggilan DJK I. Pemancar inilah yang banyak berperan dalam menyiarkan berita proklamasi.

Penyebaran berita proklamasi tidak terbatas melalui udara, tetapi juga melalui pers dan slebaran-slebaran kertas. Dalam hal ini, peran buruh kereta api sangat besar dalam membawa berita proklamasi melalui surat-surat slebaran. Pada tanggal 20 Agustus 1945, hampir seluruh harian di Jawa memuat berita proklamasi dan UUD Negara Republik Indonesia yang baru saja dibentuk. Selanjutnya berita proklamasi dengan cepat tersebar ke seluruh penjuru tanah air, yang segera pula mendapat sambutan dari rakyat.

### **C. Pembentukan Pemerintahan Republik Indonesia**

Dengan dikumandangkannya Proklamasi Kemerdekaan 1945, dilihat dari segi hukum tata negara, berarti bahwa bangsa Indonesia telah memutuskan ikatan dengan tatanan hukum sebelumnya, baik tatanan Hindia Belanda maupun tatanan hukum pendudukan Jepang. Dengan lain kata bangsa Indonesia mulai saat itu telah mendirikan tatanan hukum yang baru yaitu tatanan hukum Indonesia, yang berisikan hukum Indonesia, yang ditentukan dan dilaksanakan sendiri oleh bangsa Indonesia (Joeniarto, 2001: 7).

Sehari setelah proklamasi dikumandangkan, para pemimpin bekerja keras membentuk lembaga pemerintahan sebagaimana layaknya suatu negara merdeka. Dalam kesempatan ini, PPKI menyelenggarakan rapat pada tanggal 17 Agustus 1945, sebagai rapat yang pertama setelah proklamasi kemerdekaan. Atas inisiatif Soekarno dan Hatta, mereka merencanakan menambah 9 orang sebagai anggota baru yang terdiri dari para pemuda seperti Chairul Saleh dan Sukarni. Namun karena para pemuda menganggap bahwa PPKI dibentuk Jepang, akhirnya para pemuda meninggalkan tempat.

#### **1. Pengesahan UUD 1945**

Rapat pertama PPKI dilaksanakan di *Pejambon* Jakarta. Sebelumnya Soekarno dan Hatta meminta Ki Bagus Hadikusumo, KH. Wachid Hasjim, Mr. Kasman Singodimedjo, Mr. Teuku Mohammad Hassan, untuk mengkaji perihal rancangan pembukaan UUD sebagaimana tercantum dalam *Piagam Jakarta* yang dinuat oleh BPUKI pada tanggal 22 Juni 1945, khususnya berkaitan dengan kalimat "*Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi para pemeluk-pemeluknya*". Hal ini perlu dikaji karena pemeluk agama lain merasa keberatan jika kalimat itu dimasukkan dalam UUD. Akhirnya setelah dilakukan pembicaraan yang dipimpin oleh Hatta, dicapai kata sepakat bahwa kalimat tersebut dihilangkan dalam rangka menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

Rapat pleno kemudian dimuali pada pukul 11.30 di bawah pimpinan Soekarno dan Hatta. Dalam membicarakan UUD ini rapat berlangsung lancar, yakni sekitar dua jam rapat telah berhasil



menyepakati bersama rancangan Pembukaan dan UUD Negara Republik Indonesia. Rancangan yang dimaksud adalah *Piagam Jakarta* yang dibuat oleh BPUPKI, dan dengan sedikit perubahan disahkan menjadi UUD yang terdiri atas Pembukaan, Batang Tubuh yang terdiri dari 37 Pasal, 4 Pasal Aturan Peralihan dan 2 Ayat Aturan Tambahan disertai dengan penjelasan. Dengan demikian Indonesia memiliki landasan hukum yang kuat dalam hidup bernegara dengan menentukan arahnya sendiri.

## 2. Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden

Dalam rapat untuk memilih presiden dan wakil presiden, tampil *Otto Iskandarnata* yang mengusulkan bahwa pemilihan dilakukan secara *mufakat*. Ia sendiri mengajukan Soekarno dan Hatta masing-masing sebagai presiden dan wakil presiden. Tentunya hal ini sesuai dengan UUD yang baru saja disahkan. Dalam musyawarah untuk mufakat, secara *aklamasi* peserta sidang menyetujui dan menetapkan *Soekarno* dan *Hatta* sebagai presiden dan wakil presiden pertama Republik Indonesia, diiringi dengan lagu kebangsaan *Indonesia Raya*.

## 3. Pembagian wilayah Indonesia

Rapat PPKI tanggal 19 agustus 1945 memutuskan pembagian wilayah Indonesia menjadi 8 provinsi di seluruh bekas jajahan Hindia Belanda. Kedelapan provinsi tersebut adalah Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Borneo (Kalimantan), Maluku, Sulawesi, Sunda Kecil (Nusatenggara), Sumatera, dan Daerah Istimewa Yogyakarta dan Surakarta.

### a. 4. Pembentukan Kementerian

Setelah rapat menetapkan wilayah, Panitia Kecil yang dipimpin oleh *Mr. Ahmad Soebardjo* menyampaikan laporannya. Diajukan oleh Panitia Kecil tersebut adanya 13 kementerian. Sidang kemudian membahas usulan tersebut dan menetapkan perihal kementerian sebagai berikut.

- a. Departemen Dalam Negeri
- b. Departemen Luar Negeri
- c. Departemen Kehakiman
- d. Departemen Keuangan
- e. Departemen Kemakmuran
- f. Departemen Kesehatan
- g. Departemen Pengajaran, Pendidikan, dan Kebudayaan
- h. Departemen Sosial
- i. Departemen Pertahanan
- j. Departemen Perhubungan

k. Departemen Pekerjaan Umum

Kemudian rapat memutuskan adanya 12 departemen dan 1 kementerian negara.

### **5. Pembentukan Komite Nasional Indonesia**

Tanggal 22 Agustus 1945 PPKI kembali menyelenggarakan rapat pembentukan *KNIP (Komite Nasional Indonesia Pusat)* yang akan menggantikan PPKI. Soekarno dan Hatta mengangkat 135 orang anggota KNIP yang mencerminkan keadaan masyarakat Indonesia. Seluruh anggota PPKI kecuali Soekarno dan Hatta menjadi anggota KNIP yang kemudian dilantik pada tanggal 29 Agustus 1945. Adapun susunan pengurus KNIP adalah sebagai berikut.

Ketua KNIP : Mr. Kasman Singodimejo

Wakil Ketua I : Sutarjo Kartohadikusumo

Wakil Ketua II : Mr. J. Latuharhary

Wakil Ketua III : Adam Malik

Adapun tugas dan wewenang KNIP adalah menjalankan fungsi pengawasan dan berhak ikut serta dalam menetapkan GBHN.

### **6. Membentuk Kekuatan Pertahanan dan Keamanan**

Berdasarkan keputusan rapat pada tanggal 22 Agustus 1945 yang telah menetapkan berdirinya KNIP dan BKR, maka pada tanggal 23 Agustus Presiden Soekarno mengesahkan secara resmi berdirinya BKR sebagai badan kepolisian yang bertugas menjaga keamanan. Kebanyakan anggota BKR terdiri dari mantan anggota PETA, KNIL, dan Heiho. Terpilih sebagai pimpinan BKR pusat adalah Kaprawi.

Dalam perkembangannya, kebutuhan untuk membentuk tentara tidak dapat diabaikan lagi setelah Sekutu membebaskan para serdadu Belanda bekas tawanan Jepang dan melakukan tindakan-tindakan yang mengancam pertahanan dan keamanan. Soekarno kemudian memanggil mantan Mayor KNIL Oerip Soemihardjo dari Yogyakarta ke Jakarta dan diberi tugas membentuk tentara nasional. Berdasarkan maklumat presiden RI, maka pada tanggal 5 Oktober berdirilah TKR (Tentara Keamanan Rakyat). Terpilih sebagai pimpinan TKR Soepriyadi (tokoh perlawanan tentara PETA terhadap Jepang di Blitar). Atas dasar maklumat itu, Oerip Soemihardjo segera membentuk Markas Besar TKR yang dipusatkan di Yogyakarta.

Dalam perkembangannya, TKR (Tentara Keamanan Rakyat) berubah menjadi TKR (Tentara Keselamatan Rakyat) pada tanggal 7 Januari 1946. Nama itu berubah kembali menjadi TRI (Tentara Republik Indonesia) pada tanggal 24 Januari 1946. Terakhir kemudian TRI berubah nama

menjadi TNI (Tentara Nasional Indonesia) pada tanggal 3 Juni 1947, yakni tentara yang bukan semata-mata alat negara, melainkan alat rakyat dan alat bangsa Indonesia. Dengan demikian sampai pertengahan tahun 1947 pemerintah telah berhasil menyusun, mengkonsolidasi, dan sekaligus menyatukan alat pertahanan dan keamanan.

#### **D. Sikap Rakyat Terhadap Proklamasi Kemerdekaan**

Puncak perjuangan bangsa dalam merebut kemerdekaan dari tangan penjajah, adalah dengan diproklamasikannya kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Sebagian besar rakyat Indonesia dapat dengan cepat menanggapi hakikat dari makna proklamasi itu. Namun demikian, ada juga yang menanggapi kemerdekaan itu adalah bebas dari segala-galanya, sehingga mereka berusaha melawan kekuatan yang selama ini membelenggunya, yang dalam hal ini kerap kali memunculkan apa yang disebut revolusi sosial. Sikap rakyat yang berbeda inilah yang pada gilirannya memunculkan perlawanan-perlawanan baik terhadap tentara Jepang maupun kepada penguasa peribumi yang pada jaman kolonial Belanda maupun Jepang berpihak kepada penjajah.

##### **1. Rapat Raksasa Di Lapangan Ikada**

Rakyat Indonesia, baik di pusat maupun di daerah, pada umumnya melakukan aksi-aksi yang mendukung diproklamasikannya kemerdekaan Indonesia. Di pusat, dalam hal ini Jakarta para pemuda yang dipelopori oleh Komite van Aksi Menteng 31, menghendaki agar para pemimpin perjuangan kemerdekaan bertemu dengan rakyat dan berbicara di hadapan mereka mengenai kemerdekaan Indonesia sebagai puncak perjuangan bangsa. Rencana ini dilaksanakan dengan dua cara yaitu persiapan pengerahan massa dan menyampaikan rencana itu kepada presiden. Menanggapi rencana ini, presiden Soekarno dan wakil presiden Moh Hatta yang terpilih secara aklamasi oleh PPKI, menyetujui rencana tersebut, demikian juga dengan para menteri yang telah dilantik.

Masalah yang menjadi perhatian adalah sikap tentara Jepang dengan rencana tersebut. Bagaimanapun juga presiden harus mempertimbangkannya dengan matang agar tidak terjadi bentrokan dengan massa. Presiden kemudian memutuskan untuk mengadakan sidang kabinet yang tempatnya di kediaman presiden. Sidang kabinet diselenggarakan pada tanggal 9 September 1945 dan berlangsung sampai tengah malam, sehingga sidang ditunda sampai pukul 10.00 pagi. Pada pagi harinya sidang dilanjutkan lagi di Lapangan Banteng Barat dan dihadiri oleh para pemimpin pemuda atau para pemimpin Badan Perjuangan. Para pemimpin pemuda menghendaki agar pertemuan antara

pemimpin bangsa dengan rakyatnya tidak di batalkan. Akhirnya dengan berbagai pertimbangan rapat menyetujui rencana itu.

Presiden dan wakil presiden serta para menteri kemudian menuju ke Lapangan Ikada. Ternyata lapangan Ikada telah dipenuhi oleh massa yang lengkap dengan senjata tajam. Tampak pula tentara Jepang bersiap siaga senjata lengkap dan tank-tanknya. Melihat kondisi ini tampaknya bentrokan antara pasukan Jepang dengan massa dapat terjadi sewaktu-waktu. Sebelum masuk mobil presiden dan wakil presiden diberhentikan sebentar oleh komandan jaga untuk kemudian dipersilahkan masuk ke Lapangan Ikada. Soekarno kemudian menuju panggung dan menyampaikan pidato singkat. Dalam pidatonya, Soekarno meminta dukungan dan kepercayaan kepada seluruh rakyat Indonesia untuk mematuhi kebijaksanaan-kebijaksanaannya, patuh, dan disiplin. Kemudian Soekarno memerintahkan massa untuk bubar dengan tertib, dan himbuan itu ternyata dipatuhi oleh massa. Melihat fenomene ini, rapat raksasa di Lapangan Ikada ini adalah manifestasi pertama dari kewibawaan pemerintah Republik Indonesia kepada rakyatnya. Sekalipun rapat ini berlangsung singkat, tetapi telah berhasil mempertemukan rakyat dengan para pemimpinnya dan sekaligus memberikan kepercayaan rakyat kepada para pemimpinnya.

## **2. Tanggapan Daerah Terhadap Proklamasi**

Jika di pusat terjadi luapan massa dalam rangka mendukung Indonesia merdeka, maka di daerah juga terdapat aksi-aksi spontan menanggapi hal itu.

### **a. Peristiwa di Surabaya**

Dukungan spontan rakyat terjadi di beberapa daerah di Indonesia berupa perebutan kekuasaan, baik dengan jalan kekerasan maupun dengan jalan perundingan. Permusuhan antara rakyat dengan orang-orang Belanda meledak pertama kali di Surabaya pada tanggal 19 September 1945 di Hotel Yamato. Peristiwa ini dipicu ketika orang-orang Belanda bekas tawanan tentara Jepang menduduki Hotel Yamato dan mengibarkan bendera merah-putih-biru. Para pemuda tidak dapat menerima pengibaran bendera tersebut. Tanpa memperdulikan penjagaan yang ketat dari tentara Jepang, beberapa pemuda berhasil memanjat atap hotel dan menurunkan bendera Belanda yang berkibar di atasnya. Mereka menyobek bagian bendera yang berwarna biru, dan kemudian mengibarkannya kembali, sehingga tinggalah bendera merah putih. Peristiwa ini disertai dengan perkelahian massal antara orang-orang Belanda melawan para pemuda Indonesia, yang mengakibatkan tewasnya Kapten Polegman. Selanjutnya pada tanggal 20 September para pemuda

mengadakan pawai keliling mendukung kemerdekaan tanpa memperdulikan larangan tentara Jepang.

Laskar pemuda berdiri di Surabaya pada tanggal 23 September 1945 dengan nama PRI (Pemuda Republik Indonesia) yang pimpinannya adalah Sumarsono, Kaslan, Supardi, Ruslan Wijaya, Krissubanu, dan Sutomo yang kemudian lebih dikenal dengan nama Bung Tomo. Sasaran para pemuda selanjutnya adalah markas tentara Jepang sebagai lambang kekejaman tentara Jepang dengan cara menyegelnya. Namun demikian pertempuran selama 5 jam tidak dapat dihindarkan, sehingga mengakibatkan 25 pemuda gugur dan 60 luka-luka serta 15 tentara Jepang tewas.

#### **b. Peristiwa di Bandung**

Gedung-gedung pemerintahan berhasil diambil alih pada bulan September. Tokoh pemuda Sutoko segera melakukan perundingan dengan panglima tentara Jepang di Jawa Barat Jenderal Mabuchi berkaitan dengan masalah senjata. Pada tanggal 14 Oktober 1945 telah disepakati suatu perjanjian oleh Mabuchi dan Puradireja yang saat itu menjabat Residen Priangan yang isi pokoknya adalah sebagai berikut.

- 1). Bendera merah putih boleh dikibarkan digudang-gudang senjata milik Jepang.
- 2). Diadakan patroli bersama yang dipimpin oleh pihak Indonesia.
- 3). Jepang memiliki tanggung jawab penuh terhadap penjagaan gudang.
- 4). Residen Puradireja, Mabuchi, dan BKR setempat serta KNI Daerah mengatur masalah pengangkutan dan penggunaan barang-barang terutama senjata yang ada dalam gudang itu.

Aalasan Residen menerima perundingan itu tidak jelas, barangkali karena percaya bahwa Jepang akan menyerahkan senjata. Ketika Jepang melanggar janji tidak mau menyerahkan senjata, para pemuda menyalahkan residen dan pihak yang menyetujui perundingan itu, sehingga mereka harus menebusnya dengan nyawanya. Kemudian pada tanggal 6 Oktober para pemuda melakukan aksi boikot terhadap orang-orang Belanda bekas tawanan Jepang. Mereka kemudian menyerbu gudang senjata dan berhasil merebutnya.

#### **c. Peristiwa di Semarang**

Setelah para pemuda berhasil merebut kekuasaan, kemudian terjadi bentrokan yang dahsyat antara para pemuda melawan Jepang. Pihak Jepang merasa terancam karena para pemuda berusaha merebut senjata mereka. Pemimpin pemuda Semarang yang terkenal adalah S Karno dan

Ibnu Parna. Peristiwa ini dipengaruhi oleh aksi Mabuchi di Bandung. Dalam peristiwa ini pembunuhan terhadap sordadu Jepang kerap kali dilakukan oleh para pemuda.

Tanggal 14 Oktober 1945 para pemuda mengangkut 400 orang tawanan Jepang dari Pabrik Gula Cepiring ke Semarang yang tepatnya di Penjara Bulu. Sebelum sampai di Penjara Bulu, banyak tawanan yang melarikan diri dan meminta perlindungan kepada Batalyon Kido. Para pemuda menjadi marah, sehingga berusaha menguasai kantor pemerintah. Orang-orang Jepang banyak yang dipenjarakan. Pada pagi harinya pasukan Jepang menyerang kota Semarang yang kesatuannya di Jatingaleh, sehingga menimbulkan Pertempuran Lima Hari di Semarang, yang menimbulkan korban jiwa dari kedua belah pihak hampir 1000 orang.

Dampak dari Pertempuran Lima Hari, para pemuda terpaksa harus mundur dari Semarang, sehingga kota ini sepenuhnya dikuasai Jepang. Pada waktu berikutnya pasukan Sekutu di bawah pimpinan Jenderal Bethel sampai di Semarang, dan mendapatkan kota Semarang dalam keadaan tenang.

#### **d. Peristiwa di Yogyakarta**

Pengambilalihan secara serentak dimulai pada tanggal 26 September 1945 dan berlangsung sampai dengan tanggal 7 Oktober. Para pegawai baik instansi pemerintah maupun perusahaan milik Jepang melakukan aksi mogok. Mereka memaksa Jepang menyerahkan semua kantor dan perusahaan kepada pihak Indonesia. KNI Daerah Yogyakarta mengumumkan bahwa kekuasaan daerah telah dikuasai oleh pemerintah RI.

Upaya merebut senjata Jepang juga dilakukan oleh para pemuda yang tergabung dalam BKR Hal ini dilakukan karena upaya perundingan untuk pelucutan senjata mengalami jalan buntu. Tanggal 7 Oktober malam pemuda BKR dan Pemuda Polisi Istimewa bergerak menuju Kota Baru, dan menyerbu markas Otsuka Butai. Korban mencapai 18 orang dari pemuda Polisi, namun kemudian Otsuka Butai menyerah. Peristiwa spontan juga tidak mengesampingkan peran Sultan Yogyakarta. Bahkan pada tanggal 26 Oktober 1945 Sultan dan Paku Alam membentuk badan perjuangan yang diberi nama Laskar Rakyat Indonesia.

#### **e. Peristiwa di Surakarta**

Para pemuda yang tergabung dalam Barisan Pelopor, Angkatan Muda, memelopori upaya pengambilalihan kekuasaan di Surakarta. Di kota ini pengambilalihan kekuasaan tidak hanya dilakukan atas bangunan pemerintah, melainkan juga pabrik-pabrik gula seperti di daerah Klaten

dan Sragen. Pada tanggal 1 Oktober 1945 para pemuda yang tergabung dalam badan-badan perjuangan mengadakan pawai kemerdekaan. Pada waktu berikutnya mereka berusaha merebut bangunan dan pangkalan militer. Mereka berhasil memaksa Jepang untuk menyerahkan senjata pada tanggal 6 Oktober 1945.

**f. Peristiwa Di Kalimantan**

Tidak hanya di Jawa, di luar Jawa pun seperti halnya di Kalimantan aksi spontan mendukung kemerdekaan juga terjadi. Di Balikpapan misalnya, pada tanggal 14 Nopember 1945 sekitar 800 orang Berkumpul di depan kompleks NICA sambil membawa bendera merah putih. Namun tentara Sekutu yang sudah mendarat mengeluarkan ultimatum melarang semua kegiatan politik seperti demonstrasi dan mengibarkan bendera merah putih. Tetapi kaum nasionalis dengan gigih tetap melaksanakannya.

**g. Peristiwa di Banda Aceh**

Para pemuda dan tokoh masyarakat membentuk badan-badan perjuangan seperti API (Angkatan Pemuda Indonesia) yang dibentuk pada tanggal 6 Oktober 1945. Jepang merasa jengkel dan memanggil para pemimpin pemuda dan menyampaikan bahwa sekalipun Jepang telah kalah, namun keamanan dan ketertiban masih merupakan tanggung jawab Jepang. Oleh karena itu pembentukan badan-badan perjuangan yang tanpa ijin Jepang harus dihentikan. Jepang juga meminta badan yang telah dibentuk untuk dibubarkan. Tetapi para pemuda menolak keinginan Jepang tersebut. Bahkan sejak saat itu para pemuda berusaha menyegel kantor-kantor pemerintah dan mengibarkan bendera merah putih. Bentrokan tidak dapat dihindarkan, sementara para pemuda berusaha merebut persenjataan milik Jepang.

**h. Peristiwa di Gorontalo dan Sumbawa**

Perebutan senjata di markas-markas Jepang dilakukan oleh para pemuda pada tanggal 13 September 1945. Para pemuda Gorontalo kekuatannya mencapai 600 orang dan cukup terlatih menolak setiap ajakan dari pasukan Australia untuk berunding. Sedangkan di Sumbawa para pemuda berhasil merebut senjata dari Jepang pada bulan Desember 1945. Terjadi bentrokan di Gempe antara 200 orang pemuda melawan Jepang. Hal serupa terjadi juga di Sape dan Raba, di mana para pemuda berusaha merebut senjata dari markas Jepang.

**i. Peristiwa di Bali dan Biak**

Dukungan spontan para pemuda Bali terlihat dari aktivitasnya dalam menanggapi kemerdekaan. Para pemuda berhasil membentuk beberapa badan perjuangan seperti AMI dan PRI pada bulan Agustus setelah proklamasi. Mereka mengusahakan perundingan dengan pihak Jepang tetapi selalu mengalami jalan buntu. Akhirnya pada tanggal 13 Desember 1945 mereka melakukan gerakan serentak untuk mengambil alih kekuasaan Jepang, meskipun upaya itu gagal. Di Biak juga muncul penyerangan terhadap kam NICA markas Sorido pada tanggal 14 Maret 1948. Akan tetapi upaya tersebut gagal bahkan dua orang pemimpinnya di hukum mati.

**j. Peristiwa Di Palembang**

Pengalihan kekuasaan di Palembang berjalan tanpa insiden, sebab orang-orang Jepang telah menghindar ketika terjadi demonstrasi. Pengalihan kekuasaan ini terjadi pada tanggal 8 Oktober 1945, di mana AK Gani, Residen Sumatera Selatan bersama pegawai Gunseibu menaikkan bendera merah putih dalam suatu upacara. Pada saat itulah dimaklumkan bahwa seluruh Karesidenan Palembang berada di bawah pemerintahan Republik Indonesia.

**k. Peristiwa di Makasar**

Para pemuda di Makasar juga berusaha menyegel gedung-gedung pemerintah. Mereka membentuk badan perjuangan dengan nama Barisan Berani Mati. Namun pada tanggal 28 Oktober 1945 pasukan Australia melucuti para pemuda yang akan berusaha menduduki gedung-gedung pemerintah. Semenjak itu gerakan pemuda yang tergabung dalam Barisan Berani Mati dipindahkan dari Ujungpandang ke Plombobangkeng. Itulah beberapa peristiwa spontan dalam rangka mendukung kemerdekaan, yang sebenarnya masih banyak lagi peristiwa-peristiwa lain di berbagai daerah di Indonesia.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Syafii Maarif. 1985. *Masalah Kenegaraan*. Jakarta : LP3ES.
- Ahmad Syafii Maarif. 2002. *Refleksi 50 tahun Indonesia Merdeka*. Yogyakarta : UNY.
- Alfian. 1971. *Hasil Pemilihan Umum 1955 Untuk Dewan Perwakilan Rakyat*.  
Biro Pusat Statistik, 1975. Statistik Indonesia. Jakarta : BPS.
- Amin, SM. 1967. *Indonesia di bawah Rejim Demokrasi Terpimpin*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Anderson, B. 1998. *Revolusi Pemuda : Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa 1944-1946*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2003. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pengetahuan Sosial Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta : Depdiknas.
- Dahm, B. 1969. *Sukarno and the Struggle for Indonesia Independence*. Ithaca and London : Cornell University Press.
- Feith, Herbert. 1964. *The Deline of Conctitutional Democracy in Indonesia*. Ithaca : University Press.
- Feith, Herbert. 1970. *Indonesia Political Thinking :1945-196*. Ithaca and London : Cornell University Press.
- Hatta, Moh. 1974. *Detik-Detik Sekitar Proklamasi 1945*. Jakarta: Yaperna.
- Joeniarso. 2000. *Sejarah Ketatanegaraan Republik Indonesia*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Kahin, G.McT. 1963. *Nationalism and Revolution in Indonesia*. Ithaca, New York : Cornell University Press
- Leiris, R.Z. 1986. *Sejarah Perekonomian Indonesia*. Jakarta : Depdikbud
- Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. 1990. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Moedjanto, G. 1989. *Indonesia Abad ke 20 1 dan 2*. Yogyakarta : Kanisius.
- Nasution, AH. 1963. *Menuju Tentara Rakyat*. Jakarta : Yayasan Penerbit Minang.
- Reid, Anthony. 1974. *The Indonesian National Revolution 1945-1950*. Hawthorn Victoria : Longman.
- Sartono Kartodirdjo. 1977. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid 1-6*. Jakarta : Gramedia
- Siegel, J.T. 2000. *A New Criminal Type in Jakarta : Counter Revolution Today*, Alih Bahasa Noor Cholis. Yogyakarta : LKS.
- Slamet Mulyana. 1986. *Nasionalisme Sebagai Modal Perjuangan Bangsa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

Soekarno. 1960. *Manusia dan Masyarakat Baru Indonesia*, Jakarta PP dan K.

Ricklef, M.C. 1993. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Yahya Muhaimin. 1971. *Perkembangan Militer dalam Politik di Indonesia 1945-1966*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.